

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia.¹ Hal ini ditandai dengan kekayaan dan keberagaman baik dari segi agama, ras, suku, etnis, dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Keberagaman ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan kekayaan bahasa yang sangat banyak, dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain, ketika keanekaragaman tersebut menyatu menjadi satu bangsa, maka akan muncul sebuah keindahan. Akan tetapi di sisi lain, keanekaragaman tersebut juga dapat menjadi titik pangkal perselisihan.² Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan tersebut, mengakibatkan munculnya hal negatif.

Al-Qur'an, secara jelas menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Mengenai hal tersebut ditegaskan dalam Q.S al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ ۖ لِنَعَارِفُوهَا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَأُنثٰى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنٰكُمْ إِنَّا النَّاسُ يٰٓأَيُّهَا

حَبِيبٌ عَلَيْنَا اللهُ ۖ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ اللهُ

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -*

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: LKis, 2019), hlm. 1.

²Apri Antoni, “Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sikincau Lampung Barat” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 1.

*bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S al-Hujarat: 13)*³

Ayat di atas, memerintahkan kita untuk saling mengenal dan saling tolong menolong agar mampu membangun sosial yang baik dan menciptakan kedamaian. Mengenal, bermakna sikap mengakui, sikap kebersamaan, sikap menerima, dan sikap menghargai keberagaman budaya, suku, agama, ras, etnis, serta adat istiadat. Manakala sikap tersebut sudah tertanam dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, dapat memunculkan rasa kasih sayang serta membangun kehidupan sosial yang lebih baik.⁴

Mengatasi masalah keberagaman, ada beberapa hal yang pernah dilakukan sebelumnya. Seperti asimilasi, yaitu pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Asimilasi gagal dengan asumsi proses ini menyadarkan orang lain bahwa tak ada seorang pun yang dapat diwajibkan untuk mengadopsi identitas yang berbeda. Selanjutnya adalah metode segregasi yaitu orang yang berbeda etnis, bahasa, agama budaya atau lainnya dipisahkan dari kelompok yang dominan. Metode ini gagal bukan karena kesadaran politik dan

³Departemen Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaugin: Al-Qur'an dan Terjemah* (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2018), hlm. 517.

⁴Karyanto, “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural (Study Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan)” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), hlm. 3.

tindakan berdasarkan hak asasi manusia, tetapi juga karena tidak mempertimbangkan dinamika budaya dan bentuk kehidupan.⁵

Metode lain yang pernah digunakan yaitu *salad bowl* dimana semua orang yang berbeda dapat hidup berdampingan tetapi mereka dengan budaya masing-masing. Konsep ini belum bisa mencapai tujuan yang maksimal karena mereka hidup berdampingan tetapi tidak saling peduli dan tidak saling mengganggu. Sampai akhirnya para ahli dengan hasil penelitiannya menemukan multikulturalisme yaitu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. PBB yang direkomendasikan oleh UNESCO, mendesak untuk mengimplimentasikan pendidikan multikultural karena telah menjadi metode yang paling sukses sampai saat ini. Sekolah-sekolah harus mengajarkan tentang isu-isu keadilan sosial disamping keterampilan dasar.⁶

Guru harus mendidik siswa untuk menjadi reflektif, bermoral, peduli dan aktif sebagai warga negara dunia. Masalah terbesar di dunia tidak disebabkan oleh orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis. Akan tetapi, berasal dari orang-orang yang berbeda budaya, ras, agama, bangsa dan mereka tidak mampu bergaul serta bekerja sama untuk memecahkan masalah dunia. Oleh karena itu, sangat penting sekali ditanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Memasuki era disrupsi, UNESCO merekomendasikan “empat pilar pembelajaran” yaitu program pembelajaran hendaknya mampu memberikan kesadaran masyarakat agar mau dan mampu belajar (*learning know or learning*

⁵Murniati Agustin, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2019), hlm. 4-5.

⁶Agustin, *Pendidikan Multikultural*.

to learn). Bahan belajar yang dipilih mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik (*learnig to do*) dan mampu memberikan motivasi untuk belajar dalam era digital sekarang ini dan masa mendatang (*learning to be*). Pembelajaran di era digital ini tidak cukup hanya suatu keterampilan untuk dirinya sendiri melainkan tercakup di dalamnya suatu keterampilan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dengan suatu semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*).⁷ Jadi siswa diharapkan mampu belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar menjadi, dan belajar hidup bersama.⁸

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru di era disrupsi saat ini adalah: 1) Menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, 2) Materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, 3) Pembelajaran diupayakan menjadi bagian tak terpisahkan dari lingkungan masyarakat, 4) Pembelajaran dikembangkan dengan kolaborasi dan komunikasi dengan orang lain, 5) Menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan media elektronik (*e-learning*).⁹

Melalui proses inilah diharapkan antar siswa dapat saling mengenal dengan perbedaan yang ada dan dapat tumbuh sikap pluralisme yaitu sikap saling menghargai, saling menghormati, saling tolong menolong, saling menjaga, tenang, tidak saling mengganggu antar sesama manusia dalam skala

⁷Nurlaili, dkk, "Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Multikultural (Analisis Model Dan Pengembangannya)," International Seminar on Islamic Studies (2019): hlm. 292.

⁸Alfauzan Amin, dkk, "Parental Communication Increases Student Learning Motivation in Elementary Schools," International Journal of Elementary Education 5, No. 4 (2021): hlm. 622.

⁹Mujaeni, "Strategi Pendidik Mengelola Proses Pembelajaran Di Era Disrupsi Teknologi" 2, No. 1 (2021): hlm. 12-13.

global yang bersifat jamak.¹⁰ Sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dan *salvation claim* dapat diminimalisir, bahkan apabila mungkin dapat dibuang jauh-jauh.

Melihat fakta yang ada di lapangan, lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang sangat perlu menanamkan pendidikan multikultural. Banyak fenomena yang menjadikan pendidikan multikultural penting di pondok pesantren¹¹ seperti, siswa memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik dari latar sosial ekonomi, pendidikan orang tua, daerah, bahasa, adat istiadat, budaya dan lainnya serta *notabenanya*, para siswa tinggal dalam satu lingkungan yang cukup lama.¹² Maka dari itu, sangat rawan terjadi perseteruan karena perbedaan latar belakang yang beragam.

Pondok Pesantren Mazroillah Lubuk Linggau menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki beberapa keragaman. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 26 Desember 2022, di jenjang MTs. Mazroillah Lubuk Linggau bentuk keberagaman yang diperoleh seperti asal daerahnya, bahasanya, serta latar sosial siswa.¹³ Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan salah satu guru yang mengajar di MTs. Mazroillah Lubuk Linggau pada tanggal 10 Maret 2023 yaitu Ibu Puput Juniati, S.Pd. Hasil dari wawancara tersebut diperoleh bahwa

¹⁰Rio Christiawan, *Pendidikan Pancasila dan Pluralisme* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 68.

¹¹Alimni, Alfauzan Amin, "Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sintetik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu," *International Seminar on Islamic Studies* (2019): hlm. 270.

¹² Ardianti Yunita Putri, Elia Mariza, and Alimni, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): hlm. 5.

¹³Observasi Awal Yang Dilakukan Pada Tanggal 26 Desember 2022.

siswa di MTs. Mazroillah Lubuk Linggau berjumlah 371 orang. Dari 371 orang tersebut terdapat sekitar 150 orang yang berasal dari kabupaten/kota yang berbeda seperti Musi Rawas, Muratara, Muara Enim, OKU, OKI, dan lainnya. Selain itu, juga ada sekitar 30 orang yang berasal dari provinsi yang berbeda yaitu provinsi Bengkulu, Jambi, dan Lampung. Adapun sisanya adalah siswa yang berasal dari Kota Lubuk Linggau. Namun, guru tersebut juga mengungkapkan bahwa masih ada beberapa siswa yang cenderung memilih teman dengan satu daerahnya (kesukuan). Hal ini banyak ditemukan pada siswa kelas VII yang memang kebanyakan adalah santri baru. Selain itu, masih ditemukan beberapa santri yang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan siswa yang kurang atau sulit bersosialisasi antar sesama, sehingga menjadi objek *bullying* terhadap teman-teman sekolahnya.¹⁴

Menyikapi hal tersebut, seorang guru harus bisa menyusun strategi agar permasalahan tersebut tidak semakin memburuk, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Strategi tersebut bisa dilakukan baik di dalam kelas maupun di lingkungan pondok pesantren. Penanaman nilai multikultural bisa dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran di kelas atau dalam kehidupan sehari-hari, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya di pondok pesantren.

Memahami uraian data di atas, terdapat beberapa data yang menunjukkan kesenjangan dengan harapan. Tentu munculnya fenomena ini diakibatkan oleh

¹⁴“Wawancara Dengan Ibu Puput Juniati, S.Pd. Selaku Guru Di MTs. Mazroillah Lubuk Linggau, Pada Tanggal 10 Maret 2023, Pukul 10.29 Wib,”.

beberapa sebab. Maka dari itu, perlu digali lebih dalam agar masalah yang terjadi bisa diminimalisir atau jika bisa dihilangkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Era Disrupsi untuk Menumbuhkan Sikap Pluralisme Siswa MTs. Mazroillah Lubuk Linggau”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, berikut adalah identifikasi masalah yang ditemukan:

1. Terdapat beberapa keragaman diantara siswa yang meliputi latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua, serta daerah asal yang berbeda sehingga membawa budaya, dan bahasa daerah yang berbeda pula.
2. Masih ditemukan beberapa siswa yang cenderung memilih teman dengan satu daerahnya (kesukuan).
3. Masih ditemukan beberapa siswa yang kurang atau sulit bersosialisasi antar sesama sehingga menjadi objek *bullying* terhadap teman-teman sekolahnya.
4. Masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah berfungsi untuk menghindari terjadinya pembelokan dari pokok masalah. Selain itu, peneliti bisa lebih fokus dan lebih mudah untuk menyelesaikan penelitian ini. Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi masalah pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai

pendidikan multikultural di era disrupsi untuk menumbuhkan sikap pluralisme siswa MTs. Mazroillah Lubuk Linggau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di era disrupsi untuk menumbuhkan sikap pluralism siswa MTs. Mazroillah Lubuk Linggau?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di era disrupsi untuk menumbuhkan sikap pluralism siswa MTs. Mazroillah Lubuk Linggau?
3. Bagaimana solusi guru mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di era disrupsi untuk menumbuhkan sikap pluralisme siswa MTs. Mazroillah Lubuk Linggau?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di era disrupsi untuk menumbuhkan sikap pluralism siswa MTs. Mazroillah Lubuk Linggau.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di

era disrupsi untuk menumbuhkan sikap pluralism siswa MTs. Mazroillah Lubuk Linggau.

- c. Mendeskripsikan dan menganalisis solusi guru mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di era disrupsi untuk menumbuhkan sikap pluralisme siswa MTs. Mazroillah Lubuk Linggau.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran atau ilmu pengetahuan baru dalam rangka mewujudkan sikap pluralism siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat melalui pendidikan multikultural.
- b. Kegunaan secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk lembaga sekolah, pendidik maupun siswa dalam rangka menumbuhkan sikap pluralism melalui pendidikan multikultural. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga sekolah atau pendidik agar lebih meningkatkan usaha dalam membina dan mendidik peserta didik agar memiliki sikap pluralisme diantara keberagaman yang ada di era disrupsi ini.

F. Sistematika Pembahasan

Agar bisa memperoleh representasi yang lebih rinci, maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Teori, meliputi landasan teori (strategi, pendidikan multikultural, era disrupsi, dan sikap pluralisme), penelitian yang relevan, dan kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, setting tempat penelitian, subyek dan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan, implikasi dan saran.

